no : 8385 Thn. Ke : XXXI
Minggu, 6 Maret 1977
Halaman 5.

Coretan dari:

"OMONG-OMONG" SENI RUPA BARU 1977

"Omong-omong" tentang seni yang bertolak dari karya2 seni rupa yang digelarkan di ruang pameran TIM (Jakarta) hari Minggu lalu banyak menarik perhatian. Entah mereka terlibat langsung sebagai pembicara atau hanya menyampaikan kesan dan pertanyaan secara tertulis ataupun hanya yang berdiam sebagai pendengar. Putu Wijaya yang bertugas sebagai moderator, lumayan merangsang orang untuk ikut aktif. Satu thema pembicaraan yang menjadi pokok, tanpa suatu rencana adalah masalah komunikasi. Tentu saja ini mengandalkan adanya pretensi bahwa karya2 seni Rupa Baru pada dasarnya membuka satu wilayah yang lebih lapang untuk membentuk dialog, yang santai dan bebas leluasa.

Seni berhubungan dengan orang banyak

Untuk itulah ketika Bagong Kussudiarjo menyinggung-nyinggung masalah yang terlebih dulu mencipta karya2 seperti yang digelarkan mereka, dengan menyebut bahwa di Eropa dan Amerika seni tersebut sudah ada dan biasa, maka menjadi surumah dan berhubungan dengan orang banyak serta memberikan makna dan nilai2nya secara total, ada dalam interaksi antara penikmat dan hasil seni.

Dan apa pula yang dilakukan seniman jika karya2nya tidak menerbitkan suatu dialog, seperti yang ditanyakan oleh Sandy Tyas? Dengan santai pula mereka menjawab bahwa itu merupakan suatu petunjuk kegagalan. Tetapi merekapun memberikan kata setuju bahwa komunikasi itu suatu usaha yang disorongkan secara subjektif. Semua memiliki taraf sendiri2. Hingga bisa dimengerti ketika ada seorang pengunjung yang menyatakan sangat terkesan dengan gantungan2 plastik yang berisi daun palem, digugat oleh pengunjung lainnya yang mengatakan karya tersebut tak memberikan dialog sama sekali.

Seni ibarat makan kacang

Pada suatu kesempatan Putu Wijaya menyatakan apakah pameran ini merupakan suatu ciptaan yang macet sehingga muncul kecenderungan membuat gerakan lain, jawabanpun terhantar dengan jelas. Paling tidak mereka kata, seni ini bukan lagi sesuatu yang sakral, disucikan dan serba dimahalkan sebagai mana yang ditampakkan oleh seni2 yang terdahulu. Seni mereka ibarat orang menyanyi, jalan kaki atau seperti orang makan kacang seperti juga yang telah ditunjukkan pada materi2 cipta mereka. Atau pada karya yang mematungkan seorang wanita duduk di atas kloset. Mengapa justru orang merasa asing dan risi dengan peristiwa yang sebetulnya sangat mereka akrabi? Atau juga pada karya2 "asal tempel" yang berbentuk sepeda kumbang, misalnya. Karya yang tersebut terakhir yang memang banyak dibilang orang sebagai sesuatu yang tak memberikan apa-apa, justru oleh Ikranegara dianggap sangat merangsang sensory optisnya.

Dalam diskusi itu turut berbicara Sitor Situmorang. Serta beberapa seniman ikut pula berbicara, antaranya pelukis Mustika yang sebelumnya mengemukakan pendapat dan juga dukungannya, juga membacakan surat salut dari rekannya yang seangkatan yaitu Suparto. Pelukis Danarto antara lain mengemukakan bahwa kepersisan atau kemiripan manifestasi, seniman itu punya satu dunia. Nashar juga mengemukakan pendapat, jika seorang Affandi sebelum melukis suatu penderitaan, yang jadi fokus permasalahan lukisan2 dia, ia harus merasakan dan menggumuli penderitaan itu sendiri. Bagaimanakah grup seni rupa ini, dan apa pula cita keseniannya?

Seorang dari mereka menggugat bahwa Affandi memandang penderitaan hanya sebagai objek, sebagai alat untuk menyampaikan seni lukisnya. Mungkin dahulunya ia terlibat dalam penderitaan itu, tapi sekarang ia tidak. Sedang Seni Rupa Baru ini mengajak orang untuk ikut merasakan, menghayati dan memecahkan suatu penderitaan itu.

Diskusi atau "omong-omong" ini berlangsung lebih kurang empat jam. Sekelompok murid2 SMA Puteri dan beberapa sekolah lain yang diwajibkan oleh guru2 mereka menyaksikan diskusi itu turut aktif pula dengan berbagai pertanyaan yang dituliskan di lembar2 kertas. Catatan itu langsung dilontarkan oleh moderator ke hadapan 18 orang pelukis yang duduk berjajar di depan forum. Lebih dari 150 orang berpartisipasi dalam ruang debat ini. (Adt/kps).